

Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi

Saibatul Hamdi^{1*}, Munawarah¹, Hamidah¹

¹ IAIN Palangka Raya, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang potret buram kekosongan syiar moderasi beragama, urgensi konten moderasi beragama di media sosial, dan menggelorakan syiar moderasi di media sosial. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan mengumpulkan data-data berupa literatur yang relevan dari artikel jurnal, buku, laporan, dan berita kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan temuan penelitian sebagai tawaran solusi permasalahan. Hasil penelian ini menunjukkan bahwa 1) kekosongan syiar moderasi di media sosial membawa dampak yang begitu signifikan terhadap keutuhan keberagaman. Hal ini terbukti dari dominasi paham konservatif yang semakin marak bermunculan; 2) pentingnya konten moderasi di media sosial sejatinya berupaya untuk menampilkan Islam yang humanis, mengubah pandangan menjadi lebih luas, dan memahami Islam secara menyeluruh; dan 3) menggelorakan syiar moderasi di media dilakukan berbagai elemen mulai dari pemerintah melalui *political action*, peran penting lembaga keagamaan dengan memberi edukasi kepada masyarakat, serta melalui peran penting individu sebagai pengguna media sosial itu sendiri dalam menyuarakan pemahaman agama yang moderat dengan mengemasnya pada konten-konten menarik dan kreatif. Implikasi dari temuan ini sebagai acuan dalam menggaungkan program moderasi beragama bagi masyarakat melalui media sosial.

Kata Kunci: moderasi beragama, media sosial, harmonisasi

Abstract: This study aims to examine the blurry portrait of the emptiness of religious moderation symbols, the urgency of religious moderation content on social media, and encouraging moderation symbols on social media. The method used is library research by collecting data in the form of relevant literature from journal articles, books, reports, and news then analyzed and linked to research findings as a solution to the problem. The results of this study indicate that 1) the absence of moderation in social media has a very significant impact on the integrity of diversity. This is evident from the dominance of conservative understanding which is increasingly emerging; 2) the importance of moderation content on social media is actually trying to present a humanist Islam, change views to be broader, and understand Islam as a whole; and 3) promoting moderation in the media by various elements starting from the government through political action, the important role of religious institutions by providing education to the public, as well as through the important role of individuals as social media users themselves in voicing moderate understanding of religion by packaging it in content- interesting and creative content. The implication of this finding is as a reference in echoing religious moderation programs for the community through social media.

Keywords: religious moderation, social media, harmonization

* Corresponding Author: Saibatul Hamdi (saibatul98.se@gmail.com). IAIN Palangka Raya, Indonesia

Pendahuluan

Media sosial merupakan teknologi canggih yang berbasis komputer untuk memfasilitasi pertukaran ide, pemikiran, dan informasi, melalui jaringan virtual dan komunitas (Dollarhide, 2019). Penggunaannya tercatat terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Laporan menunjukkan bahwa pengguna aktif *social media* di dunia mencapai 60% (Kemp, 2020). Di Indonesia, data yang dirilis APJII per kuartal II tahun 2020 mencatat terdapat penambahan 25,5 juta jiwa pengguna internet dibanding tahun 2019, pengguna aktif saat ini berjumlah 196,7 juta atau 73,7 persen dari total populasi penduduk (APJII, 2020).

Internet dan sosial media kini telah dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang banyak digunakan khususnya untuk memantau berita apapun. Informasi yang sifatnya ringan, serius, dan penting, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Meningkatnya penggunaan media sosial untuk komunikasi keagamaan juga mempengaruhi cara beragama. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyaknya macam praktik keagamaan mulai dari berdonasi hingga kegiatan virtual yang diyakini dapat memperkuat keimanan semakin mudah ditemukan (Laney, 2005). Hal tersebut menjadi mungkin karena media sosial yang bersifat ekspresif, sehingga ia dapat digunakan untuk memberi dan menerima dukungan spiritual, mengekspresikan keyakinan, memperkenalkan aktivitas, ritual, serta pemahaman keagamaan kepada orang lain (Brubaker & Haigh, 2017). Namun selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang dogmatis terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan penanaman konsep keagamaan tertentu. Hal ini tidak bisa dihindari, mengingat ekspresi keagamaan selalu melekat pada media yang sering digunakan manusia.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar sering disebut sebagai negara Islam yang moderat dan demokratis. Negeri ini dibangun berdasarkan nilai luhur Pancasila yang memiliki wajah pluralis dan toleransi keagamaan yang tinggi. Pasca reformasi, tren konservatisme agama di Indonesia terus meningkat terlebih di ruang digital. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam laporan *Media and Religious Trend in Indonesia* pada November 2020 lalu menunjukkan dengan konservatisme mendominasi narasi keagamaan di media sosial, terhitung dengan persentase (67.2%), diikuti moderat (22.2%), liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%). Sejak tahun 2009-2019, penggunaan *hashtag* konservatif telah menjadi sangat populer (Halimatussa'diyah, 2020).

Penerimaan konservatisme Islam yang meningkat secara signifikan di social media telah mengarah pada populisme. Sekarang lebih mudah bagi orang untuk mengikuti pendapat orang yang sesuai persepsinya daripada mengikuti otoritas keagamaan arus utama seperti Muhammadiyah dan NU (Burhani, 2016). Algoritma social media pun turut mendorong berkembangnya homogenitas sehingga orang menjadi awam dengan perbedaan dan tidak terlatih melihat persoalan dari berbagai aspek. Pandangan eksklusivitas yang muncul dari sekat-sekat ruang digital ini semakin subur dengan langkanya syiar Islam moderat di ruang digital. Meskipun, paham moderat memiliki proporsi yang lebih besar, namun sifat partisipasinya di ruang digital lebih sedikit dibandingkan gerakan konservatif yang lebih aktif (Halimatussa'diyah, 2020).

Penelitian terdahulu oleh (Wibowo, 2019) menjelaskan bahwa dewasa ini kampanye moderasi perlu dilakukan salah satunya melalui media sosial. Bentuk kampanye ini disuarakan melalui postingan-postingan atau video pendek yang berisi

ajakan bersikap moderat. Jika penelitian terdahulu hanya berfokus kepada kampanye moderasi di media sosial secara individu, maka cakupan penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang menghadirkan konten moderasi di media sosial dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting kiranya mengupas tentang penguatan syiar moderasi di media sosial secara lebih luas.

Sebab dewasa ini, pengentalan identitas masing-masing kelompok dan komunitas agama akan semakin mudah memicu sikap saling menyalahkan pihak lain dan memantik berbagai ketegangan. Berangkat dari fenomena tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang: (1) potret buram kekosongan syiar moderasi beragama; (2) urgensi konten moderasi beragama di media sosial; dan (3) menggelorakan syiar moderasi beragama di media sosial.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan sebuah metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur terkait seperti artikel jurnal, buku, berita, maupun sumber lain terkait dengan revitalisasi syiar moderasi beragama di media sosial (Hermawan, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potret Buram Kekosongan Syiar Moderasi Beragama

Gaung moderasi beragama hanya ramai diranah akademik, padahal permasalahan nyatanya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui gawai masing-masing, isu intoleransi, ekstrimisme, maupun radikalisme begitu gencar bertebaran di media sosial. Hal ini didukung oleh konten-konten

hoaks dan ujaran kebencian yang semakin menambah kuat iklim perpecahan. Selain itu, langkanya narasi-narasi agama yang moderat di media sosial, memunculkan banyak problema yang berakibat terjadinya gesekan di tengah masyarakat

Konservatisme agama yang kian mendominasi di dunia maya menjadi peran sentral dalam mengkonstruksi narasi berbasis agama di *social media* (Halimatussa'diyah, 2020). Narasi konservatif yang sering hadir umumnya berhubungan dengan isu lingkungan, politik, kesehatan, hubungan negara dan warganya, berbagai kelompok yang turut hadir di masyarakat, serta berkenaan dengan amalan-amalan yang dianggap baik maupun buruk. Diseminasi narasi konservatif umumnya menggunakan isu-isu keseharian yang dekat dengan kepercayaan serta nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat dengan menggunakan stereotipe yang dilekatkan terhadap kelompok tertentu untuk menguatkan paham keagamaan yang dimiliki seseorang.

Misalnya, dalam isu lingkungan dan kesehatan, dikotomi dosa dan pahala mewarnai perbincangan di media sosial. Contohnya diskusi mengenai adanya virus dan terjadinya perubahan cuaca sering dihubungkan dengan azab sebagai konsekuensi dari dosa yang dilakukan oleh manusia. Fenomena demikian memberi gambaran bahwa narasi yang berbau konservatif masih melekat dalam penyebaran paham-paham keagamaan di media sosial. Kasus lain yaitu ramainya aksi *bully* para netizen di media sosial misalnya tentang hujatan yang menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama. Ada sebutan “kaum bersumbu pendek” yang dimaksudkan kepada mereka yang fanatisme dalam beragama. Gelar-gelar yang lain misalnya sebutan bani (kaum) serbet, bani (kaum) taplak, kaum bumi datar, kaum air kencing onta, kaum cingkrang, bani

(kaum) jenggot serta berbagai istilah lain yang merendahkan. Hujatan-hujatan semacam ini terkadang tidak dipahami oleh semua orang, namun dipahami oleh masing-masing kelompok yang saling berkonflik melalui postingan-postingannya di media sosial (Herlina, 2018).

Teranyar 2019 lalu, Rinjani TV sebagai salah satu dari stasiun televisi milik swasta dinilai telah melecehkan ajaran Nahdhatul Ulama. Hal ini terlihat dari postingan Rinjani TV di media sosial yang telah membuat *statement* bernada miring terhadap amalan Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu Tahlilan, Maulidur Rasul, dan ritual berziarah ke kubur. Bahkan dalam postingannya mereka secara gamblang memberikan pendapat bahwa Islam yang dianut bernuansa Hindu dengan menebalkan abjad N dan U serta penulisan keterangan postingan yang terlihat merendahkan amalan Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti pelaksanaan Tahlilan yang ditujukan bagi mereka yang telah wafat (Qolama, 2019)

Oleh karena itu, sikap moderasi amat penting digaungkan dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis pada kehidupan masyarakat. Pentingnya sikap moderasi bertujuan untuk membiasakan dalam menjalankan Islam yang moderat, yakni sikap umat muslim yang saling menghargai perbedaan dan menyadari perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Sebab sejatinya, moderasi beragama merupakan formula yang ampuh dalam merespon dinamika zaman ditengah merebaknya sikap tidak toleran, ekstremisme, dan sikap fanatik yang terlalu dibuat-buat sehingga berpotensi dapat memecah ketenteraman di antara umat (Zulkifli, 2020)

Selain itu, sikap moderasi juga patut hadir ditengah kehidupan multikultural yang memerlukan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menghargai kemajemukan. Bukan

sekedar menghargai, tetapi juga dapat berintegrasi membangun relasi yang bersinergi satu sama lain. Sikap moderasi yang dihadirkan misalnya mengakui atas kehadiran pihak lain, memegang teguh sikap saling memahami, penghargaan atas perbedaan persepsi, serta tidak bersikukuh dengan keinginan melalui cara yang tidak pantas. Dengan demikian bahwa diperlukannya moderasi beragama sebagai upaya untuk meredam ketegangan dan kekisruhan yang merupakan konsekuensi dari keberagaman (Akhmadi, 2019)

Misi penting ini setidaknya dapat terlaksana melalui syiar moderasi yang semestinya diberikan. Namun faktanya, kini terjadi kekosongan sosialisasi akan pesan berharga ini, sehingga moderasi beragama yang dicanangkan hanya sekedar rencana dan tidak diimplementasikan dalam realita. Akibatnya adalah ada banyak problema yang hadir sebagai produk dari gejala intoleransi, ekstremisme, dan fanatisme yang kian menggelora. Meski syiar moderasi hanyalah sebagian kecil dari solusi ditengah keberagaman ini, namun setidaknya pesan-pesan moderasi dapat menjadi langkah awal guna mencegah sikap eksklusifisme dan konservatisme yang kian menghegemoni.

Pada masa pandemi ini saja misalnya, akhir April lalu terjadi peristiwa penggerebekan terhadap salah satu rumah yang digunakan sebagai tempat ibadah milik seorang pengikut Agama Kristen di Cikarang Pusat oleh warga dengan dalih tidak mematuhi ketentuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Padahal pelarangan tersebut hanya pada tempat-tempat umum rumah ibadah yang mengumpulkan banyak orang (Abadi, 2020). Fenomena ini menjadi salah satu bagian kecil dari sikap intoleran yang terjadi akhir-akhir ini. Selain itu, terdapat fakta mengejutkan dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang melakukan survei kepada 1520 responden untuk mengetahui

pendapat mereka tentang sikap beragama. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat 46 % responden yang tidak setuju adanya rumah ibadah selain masjid di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun 34 % responden merasa risih bertetangga dengan orang yang bukan beragama Islam. Jika persentasi ini dibuat rata-rata, maka responden yang dikategorikan tidak toleran adalah 52 % sedangkan selebihnya yaitu 48 % dikategorikan sebaliknya (Syukria, 2020).

Fenomena intoleransi terus berlanjut, Agustus 2020 lalu, ratusan massa di Solo membubarkan sebuah acara doa sebelum pernikahan atau midodareni di rumah salah satu warga yang bernama Umar Assegaf. Pembubaran itu berdalih tuduhan bahwa ritual yang dilakukan adalah ritual Syiah. Akibatnya tiga orang terluka dalam penyerangan yang dilakukan (Sani, 2020). Kasus lain, terdapat postingan di salah satu akun Instagram @mediamuslimin yang isinya adalah surat himbauan berasal dari pengurus Musala di Bali kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah di rumah pada saat peringatan hari Nyepi. Postingan tersebut berusaha mengalihkan pemaknaan dengan menambahkan keterangan: “apakah ini yang disebut toleransi beragama? Haruskah salat juga dilarang?” (Hidayah, 2018).

Narasi-narasi demikian sebetulnya hanya akan memprovokasi dan memperkeruh suasana. Sebab akan menyulutkan emosi dan prasangka yang berbeda-beda terhadap sebuah fenomena yang sejatinya masih bersifat multi makna. Bermaksud bertoleransi, tetapi malah dibabat habis oleh provokasi intoleransi. Tak dapat dipungkiri, konten-konten bernada sinis dibuat oleh mereka yang tidak memahami dan tidak mengklarifikasi kondisi yang sebenarnya terjadi.

Hingga isu terbaru kembali muncul tentang dikumandangkannya azan seruan jihad melalui

postingan yang beredar di dunia maya. Pihak Kementerian Agama, dalam hal ini wakil menteri Zainut Tauhid Saadi menghimbau kepada seluruh ketua maupun anggota ormas Islam Indonesia untuk memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat agar tidak menganut cara pandang yang tekstual hingga melakukan hal-hal yang sifatnya keras atau dilyar batasan. Video yang berisi seruan jihad tersebut menurutnya berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi di masyarakat (Rahman, 2020)

Penyebaran isu-isu intoleransi ini semakin gencar dilakukan terutama melalui media sosial. Hal ini tentu dapat menjadi momok besar bagi terciptanya disintegrasi dan merusak tatanan hubungan yang harmoni. Sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media sosial memiliki andil besar dalam penyebaran intoleransi beragama. Pemberitaan yang tidak seimbang, pengambilan pendapat satu arah, pencampuran opini dan fakta menjadi penyebab hadirnya multi tafsir untuk penerima informasi sehingga berujung kepada pemahaman yang salah dan munculnya intoleransi (Sulastiana, 2017).

Pada beberapa aspek, media sosial menjadi senjata ampuh untuk menyebarkan konten-konten yang tidak bertanggung jawab. Sebuah penelitian terdahulu menyebut bahwa media sosial dapat memiliki fitur jitu, misalnya dalam penyebaran isu radikalisme. Para pengguna dengan bebas dapat menjebak pengguna yang lain untuk membaca dan mengomentari konten yang diberi tagar/*hashtag* radikalisme. Pada akhirnya, interaksi pengguna tentang radikalisme ini semakin banyak. September 2018, terdapat 4095 interaksi di media sosial yang terdiri dari 325 kali *shares*, 367 *likes*, dan 103 komentar dari total 172 kali kata radikalisme disebut di media Twitter (Wahid, 2020).

Potret buram di atas terjadi sebagai akibat dari kekosongan syiar moderasi dan tertutupi oleh

dominasi berita *hoax* serta ujaran kebencian khususnya di media sosial. Hal ini menjadi sebuah ironi yang dapat melunturkan sikap moderat bangsa saat ini. Setidaknya kekosongan pesan moderasi di media sosial ini akan mencuatkan kembali Islam phobia yang begitu kencang dipropagandakan. Sebab wajah Islam yang banyak ditampilkan adalah Islam yang radikal, ekstrem, dan mencerminkan fanatisme berlebihan.

Urgensi Konten Moderasi Beragama di Media Sosial

Media sosial saat ini dijadikan sebagai alat untuk berbagai keperluan yang tidak terelakkan dari segala bidang kehidupan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pengguna media sosial. Sejatinya ada berbagai macam manfaat media sosial salah satunya untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara mudah dan cepat. Selain itu, jangkauan media sosial yang luas membuatnya menjadi wadah yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Bahkan sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa saat ini, fenomena *cyberreligion* (mengaji agama di internet) gencar dilakukan seiring dengan berkembangnya dakwah melalui media online (Hatta, 2018).

Fenomena demikian terus ada dan menjadi iklim keagamaan yang terus menjamur ditengah masyarakat. Sehingga pada zaman sekarang, orang yang tidak bersekolah pada pendidikan agama pun dapat bertingkah seolah-olah seperti seorang ustadz yang serba tahu. Pelarian konsultasi agama ke media sosial ini akan mengkhawatirkan jika terkontaminasi oleh konten-konten yang berbau konservatif. Esensi dari konten-konten tersebut sejatinya hanya akan memunculkan sikap yang radikal dan ekstrem. Alhasil, jika pengguna selalu percaya dengan konten yang diperolehnya akan melahirkan pelaku-pelaku agama yang tidak toleran dan egois dengan ajarannya sendiri.

Kerisauan ini seharusnya diikuti oleh usaha sadar para pengguna media sosial dalam mengakses konten-konten yang menenangkan. Di antaranya adalah konten-konten yang berbau moderasi untuk terus mengkampanyekan relasi kehidupan yang harmoni. Sebuah penelitian terdahulu menyebut bahwa media sosial sejatinya dapat dijadikan wadah untuk menggaungkan pesan-pesan moderasi. Misalnya dengan berpartisipasi dalam memposting pesan-pesan yang mendidik dan mengajak kepada kebaikan, representasi pesan tersebut dapat dalam bentuk tertulis, melalui ilustrasi gambar atau video edukasi yang tidak memakan durasi panjang. Aksi-aksi sederhana ini setidaknya sebagai upaya dalam mengisi kekosongan konten moderasi yang semestinya hadir mewarnai jagat maya media sosial (Wibowo, 2019).

Persoalan moderasi (*wasathiyyah*) bukan sekedar perkara atau kepentingan masing-masing orang saja, namun juga merupakan bagian dari urusan khalayak banyak terkhusus bagi umat dan masyarakat. Setiap elemen masyarakat sejatinya bekerja sama membangun iklim beragama yang moderat dan santun. Terlebih dewasa ini, ketika berbagai ide bebas masuk dan mempengaruhi sikap yang semakin ekstrem. Mereka menampilkan berbagai sikap beragama dengan dalil-dalil yang ditafsirkan amat jauh dari hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Berangkat dari fenomena tersebut, semua pihak mengakui pentingnya moderasi, namun permasalahannya adalah tentang makna, tujuan, dan penerapannya yang masih kabur di lingkungan masyarakat (Shihab, 2020).

Moderasi atau *wasathiyyah* bukan diartikan sebagai sikap yang rancu atau sangat lemah dalam menyikapi suatu perkara keagamaan. Moderasi juga bukan berarti selalu bersifat lemah-lembut. Meskipun indikator dari moderasi di antaranya adalah prinsip kelembutan, menjunjung tinggi

sopan santun, namun tetap memegang prinsip ketika menghadapi suatu persoalan dilakukan dengan ketegasan. Hanya saja letak sikap *wasathiyyah* yang dimaksud adalah ketika dapat berlaku “adil” dalam menyikapi sesuatu, yakni dapat menakar sikap yang sesuai dan tidak mudah memberi justifikasi yang berlebihan terhadap suatu fenomena (Shihab, 2020).

Urgensi moderasi beragama ini semestinya digaungkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyebarkan syiar-syiar positif. Setidaknya ada beberapa alasan tentang pentingnya konten bernuansa moderat di *social media* di antaranya adalah:

Pertama, Menampilkan Islam Sebagai Agama Humanis

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas humanisme yang didalamnya teranut nilai etis dan sosial yang banyak. Pentingnya berlaku baik terhadap sesama manusia, termasuk memiliki sikap toleran sejatinya merupakan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari dakwah beliau dalam menyebarkan agama Islam yang sangat toleran. Di antara kisah yang banyak diketahui adalah ketika Rasulullah melakukan perjalanan hijrah ke Kota Madinah selepas pihak kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan kepada umat Islam yang berada di kota Mekkah. Kemudian Rasulullah menjadikan suku Aus dan Khazraj saling damai, mengingat sebelum Rasulullah hijrah, keduanya tidak pernah akur dan damai. Tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah tentu saja menanamkan sikap toleran kepada kedua pihak tersebut sehingga dapat saling menerima satu sama lain (Haramain, 2020).

Sikap toleran ini sejatinya juga senada dengan prinsip humanisme, bahwa nilai yang berlaku umum tidak hanya datang dari wahyu,

melainkan percaya bahwa manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan daripada yang lain yakni akal dan budi. Maka berdasarkan prinsip humanisme bahwa saat seseorang hanya patuh kepada dogmatisasi agama belaka tanpa berpikir dengan mendalam mengenai esensi yang hadir dalam pikirannya tersebut antara kebenaran ataupun kesalahan, sehingga dalam persepsi paham ini manusia sudah membuat pengingkaran terhadap kemampuan lebih yang dipunyai. Artinya adalah setiap orang dituntut untuk memfilter berbagai informasi atau pemikiran yang diterimanya termasuk berhati-hati ketika menyikapi paham-paham yang menyulutkan ekstrimisme dan radikalisme (Muhammaddin, 2017).

Hadirnya konten moderasi setidaknya dapat menurunkan tendensi ketegangan intoleransi dan menampilkan potret Islam yang humanis. Syiar-syiar yang ditampilkan dapat menyejukkan dengan seruan untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain. Pada akhirnya, melalui konten-konten positif ini akan terjalin interaksi di media sosial untuk terus menambah spirit menggaungkan sikap moderasi. Selain itu, konten moderasi yang ditampilkan setidaknya dapat menyaingi konten-konten konservatif yang marak tersebar di berbagai platform media sosial.

Kedua, Mengubah Paradigma dari *Qabilah* Menuju *Ummah*

Fanatisme terhadap kelompok masing-masing dapat menjadi bibit intoleransi yang begitu banyak menjamur. Terlebih bagi mereka yang menganut pemahaman eksklusif, fanatisme adalah sesuatu yang mutlak. Mereka akan menolak berbagai pandangan yang menurut mereka berbeda dari paham yang dianut. Sikap fanatisme ini muncul terkadang diakibatkan oleh manhaj-manhaj yang saling bersikukuh dengan pemahamannya masing-masing, namun tidak diimbangi dengan sikap yang

netral. Akibatnya akan menganggap pemahaman yang berbeda adalah salah dan semakin besar menimbulkan perpecahan (Salim, 2011).

Berdasarkan kajian psikologi agama, sikap fanatik hadir dan menggejala berawal dari rasa senang yang berlebih kepada sesuatu, pemikiran, sebuah perkumpulan, dan berbagai hal yang turut berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Bahkan sikap fanatik ini akan cenderung memandang diri sendiri lebih unggul dan akan mengklaim rendah orang lain yang berbeda. Dampak yang lebih buruk dari adanya sikap fanatisme adalah berkembang tingkah laku agresi bahkan berujung kepada pemahaman radikal ('Ayuna & Nurdin, 2016).

Memandang kausalitas tersebut, maka sepatutnya konten moderasi ini amat penting dalam mengubah paradigma fanatisme yang sejatinya hanya berkuat pada *qabilah* (kelompok sendiri) menuju *ummah* (kelompok secara umum). Hal ini bertujuan untuk memberi edukasi tentang memahami perbedaan yang harus dilihat secara komprehensif. Selain itu, justifikasi-justifikasi berlebihan yang memunculkan stigma negatif juga dapat hilang ketika konten moderasi yang menyejukkan terus disebar di media sosial. Esensi dari konten moderasi akan meluruskan dan memperluas persepsi melalui klarifikasi serta pendalaman substansi. Maksudnya adalah melihat fenomena yang ada lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor.

Ketiga, Revitalisasi Islam Kaffah

Fenomena yang tidak terelakkan dewasa ini adalah ketika banyak generasi muda yang berbondong-bondong mengkaji agama secara instan melalui internet. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *cyberreligion* (Hatta, 2018). Namun terkadang substansi yang didapat justru masih bersifat setengah-setengah. Mereka mengambil yang disukai, tetapi meninggalkan dan

mengacuhkan yang dirasa berat. Akibatnya adalah mereka akan terpapar pemahaman yang cenderung aneh dan terlihat kaku. Sebab pada dasarnya ajaran Islam harus dipahami secara komprehensif bukan secara parsial.

Abuddin Nata (2011) menjelaskan bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang lengkap, kukuh, utuh, *integrated*, komprehensif, dan holistik serta memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan operasionalnya. Maka tidaklah tepat jika ajaran Islam yang menyeluruh hanya dipahami sepenggal-sepenggal dan akan menimbulkan kesalahan dalam memahami Islam itu sendiri. Selain itu, corak pemahaman agama khususnya pada masyarakat Indonesia juga terkadang unik. Hal ini karena ada sebagian orang yang hanya memahami dan ahli pada satu bidang saja, misalnya Fikih. Tidak hanya itu, Fikih yang diperdalam pun hanya berfokus pada satu mazhab tertentu. Fenomena demikian tentu menggambarkan bahwa Islam masih dipahami secara parsial oleh sebagian orang (Nurjanah & Handayana, 2019).

Berpijak dari fenomena tersebut, konten moderasi berperan dalam mengkampanyekan Islam yang holistik dan menyeluruh. Sebab sejatinya, sikap moderat mencoba untuk memahami Islam dari berbagai sisi, tidak condong kepada salah satu bagiannya saja. Selain itu, dalam memahami esensi Islam yang sesungguhnya, konten moderasi menyajikan berbagai perspektif yang seimbang agar sebuah fenomena dapat disikapi secara wajar. Sejatinya, memahami agama secara menyeluruh juga merupakan bagian dari ikhtiar untuk mewujudkan sikap beragama yang moderat (Khalid & Noor, 2020).

Menggelorakan Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial

Moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah "*washatiyyah*" (aliran tengah) yang didefinisikan

sebagai keseimbangan iman, moralitas dan karakter dalam tatanan sosial dan politik. Moderatisme juga berkaitan erat dengan keadilan terutama tendensinya dalam menemukan titik tengah ekstremitas; titik temu yang menjamin harmoni dan equilibrium di masyarakat (Halimatussa'diyah, 2020). Moderasi beragama menjadi begitu penting dalam menahan magnet ekstremisme golongan. Muslim memiliki kewajiban untuk meminimalisir sikap berlebih ketika menjalankan ajaran agama baik dalam memperbolehkan segala hal dengan mudah atau sebaliknya selalu membatasi untuk maju. Sikap moderat dalam menjalankan agama muncul untuk mengatasi berbagai perbedaan sudut pandang dalam Islam sekaligus menolak terjebak dalam ekstremitas liberalisme dan konservatisme.

Terkait dengan sikap moderasi beragama ini, sejatinya Islam menyeru kepada umatnya untuk senantiasa menjadikan sikap moderasi atau *Islam Washatiyyah* sebagai landasan beragama. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 143 yang berbicara mengenai *ummatan washatan* atau umat pertengahan. Shihab (2002) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *ummatan washatan* pada ayat di atas dimaknai dengan umat pertengahan (moderat). Posisi pertengahan ini sejatinya membuat manusia tidak berpihak kepada salah satu arah baik kiri atau kanan, sebab sejatinya semua ini mengantarkan manusia untuk dapat bersikap adil. Kedudukan pertengahan ini dapat memungkinkan seseorang diperhatikan oleh berbagai pihak dan dimanapun. Allah memposisikan umat Islam berada pada posisi *ummatan washatan* agar dapat menjadi saksi bagi segala tindakan manusia. Manusia yang dimaksud adalah umat selain muslim, tetapi ini tidak bisa dilakukan melainkan jika menjadi Rasulullah.

Lebih jauh jika dianalisa, sikap moderat ini melahirkan perspektif dalam beragama secara lebih

toleran, yakni mencoba mengerti dan mengimplementasikan ajaran agama dengan lebih ramah, tidak ekstrem kepada salah satu pihak. Hal ini tentu sangat relevan dengan kondisi sekarang yang semestinya digalakkan. Penelitian terdahulu oleh Fahri & Zainuri (2019) menjelaskan bahwa sikap moderasi sejatinya memegang prinsip kesamaan dengan kata lain tidak mensegregasi ajaran maupun agama tertentu yang berbeda. Sehingga melalui sikap ini akan hadir toleransi dan hidup berkeselimbangan walau dalam keberagaman.

Oleh karena itu, menyemarakkan misi untuk menyampaikan ajaran beragama yang moderat melalui suatu program dengan lebih memperhatikan diseminasi dan membangun sikap dalam memahami agama di *social media* adalah suatu keharusan. Berbagai elemen mulai lapisan atas hingga bawah baik dari negara, organisasi Islam, hingga masyarakat biasa harus mempunyai kesadaran penuh akan dampak dari pemahaman agama yang tegas berlebihan, ekstrim dan terdapat pemaksaan. Potret narasi konservatif yang mendominasi di *social media* memerlukan keseimbangan agar terhindar dari dampak buruk kepada sikap dalam menjalankan agama di masyarakat terkhusus di Indonesia. Berikut upaya-upaya praktis sebagai langkah menggelorakan syiar moderasi agama di media sosial:

Melalui *Political Action*

Peran pemerintah dalam menggalakkan misi moderasi beragama amatlah penting. Hal ini karena pemerintah memiliki peran strategis di tengah masyarakat dalam mensosialisasikan dan menggagungkan misi penting ini. Faktor lain adalah karena pemerintah mempunyai kucuran dana untuk mendukung terselenggaranya program-program moderasi agama yang dapat melibatkan berbagai pihak. Salah satunya melalui Kementerian

Agama yang kian giat dalam menyuarakan seruan *Islam Washatiyyah* atau moderasi beragama ini (Akhmadi, 2019).

Mengacu kepada peran di atas, pemerintah hendaknya menciptakan program-program yang terkait dengan upaya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama untuk menahan gerakan-gerakan tertentu yang mendominasi dan bersifat mengecam eksistensi keberagaman. Menggaungkan berbagai program yang bernuansa kepada optimalisasi tersebarnya prinsip toleran hendaknya menjadi prioritas yang utama. Sementara kiat-kiat yang dapat dilaksanakan di antaranya adalah:

Pertama, pendekatan untuk menerapkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama ini perlu diprioritaskan kepada para tokoh penting seperti para *Asatidz*, Kiai, organisasi keislaman dan komunitas-komunitas yang berbasis agama Islam di Indonesia. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah urgensi adanya transformasi di kalangan moderat untuk menjadi *noisy majority* guna mengimbangi kelompok Islamis dan konservatif yang *noisy minority*. Penelitian terdahulu oleh Samsul (2020) menjelaskan bahwa peran tokoh agama seperti guru sejatinya sangat diperlukan dan sangat mendukung suksesnya gerakan ini. Hal ini karena para tokoh agama inilah yang nantinya secara langsung memberikan pemahaman kepada umat. Salah satu langkah yang ditempuh misalnya melalui pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pendidikan moderasi yang berbasis multikultural. Dengan demikian bahwa ketika para tokoh utama ini memiliki sikap moderat yang tepat, maka risiko penyebaran paham konservatif akan semakin berkurang bahkan meredup.

Selain itu, organisasi Islam, komunitas, atau bahkan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren juga memberi sunghsangsih yang begitu besar dampaknya dalam penyebaran paham-paham

moderasi ini. Penelitian terdahulu oleh Fahrurrozi & Thohri (2019) mengungkapkan bahwa terdapat salah satu pondok pesantren yaitu Nahdhatul Wathan yang menyebarkan paham-paham moderasi melalui situs online bernama Situs Nahdlatul Wathan On-Line (SNWO). Peran dari situs ini di antaranya adalah sebagai *At-Taujih*, yakni menyebarkan pedoman, arahan dan cara menyikapi hidup yang moderat dengan jalan media canggih. *At-taghyhir*, yakni merubah cara pandang pembaca menjadi berbeda dari sebelumnya berdasar kepada ajaran Islam yang moderat. Kemudian *At-tarjih*, yakni pemberian harapan tentang berbagai hal yang terkait agama melalui penyampaian penulis-penulis hebat.

Kedua, memaksimalkan fungsi program moderasi keagamaan di *social media* bagi khalayak umum dengan berfokus pada konstruksi dan diseminasi narasi pemahaman keagamaan yang ramah. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Agama dalam memperkuat program penyebaran paham moderasi. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain yang pertama melalui pemberian ide baru, pembekalan pengetahuan, dan perubahan paradigma mengenai sikap moderat dalam menjalankan agama kepada masyarakat secara luas. Kedua, program penyebaran paham moderasi diatur menjadi pelembagaan yang tertuang dalam suatu program dan aturan yang tertata. Ketiga, penyatuan kiat-kiat program penyebaran paham moderat tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2020). Ketika misi penting ini disosialisasikan melalui media sosial, maka akan semakin mempercepat penyampaian informasi serta jangkauannya menjadi lebih cepat serta mudah.

Ketiga, memperluas fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama dan Majelis Ulama

Indonesia untuk mewadahi berbagai macam ekspresi keagamaan, sehingga terdapat kesempatan guna merealisasikan diskusi yang terbuka. Penelitian terdahulu oleh Hamzah (2017) menjelaskan bahwa lembaga keagamaan besar seperti Majelis Ulama Indonesia berperan penting dalam menyatukan umat Islam ketika menyikapi pertanyaan yang muncul sebagai produk transformasi sosial budaya. Termasuk paham dalam memandang ajaran-ajaran beragama yang kadang dilihat berbeda. Maka MUI melalui fatwa-fatwanya dapat memberi kejelasan serta penegasan mengenai sikap beragama ketika menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini tentu akan semakin menunjukkan Islam yang berlandaskan kepada *rahmatul lil 'alamin*.

Keempat, menggunakan media interaktif dan kreatif untuk menyajikan pesan-pesan toleran yang terkadang sukar dipahami bagi banyak orang. Pengemasan pesan toleran yang kreatif ini amat penting dilakukan terutama ketika harus diupload ke media sosial. Sebab sejatinya konten yang menarik dan kreatif akan lebih diperhatikan, dicermati, dan dipahami dengan mudah. Sebuah penelitian terdahulu oleh (Wibowo, 2019) menjelaskan bahwa menggunakan *social media* sebagai jalan penyebaran dakwah cukup memunculkan respon yang positif ketika konten-konten yang dibalut secara apik dan unik di platform *social media* dengan jumlah pengikut yang banyak. Oleh karena itu, pesan-pesan toleran dapat dipahami ketika pengguna media sosial dapat dengan mudah mencerna pesan yang diterima.

Kelima, laporan menunjukkan bahwa tren konservatisme yang meningkat direspon oleh penguasa politik dengan cara mengadaptasikan diri bersama golongan konservatif untuk memperoleh suara pada pemilihan umum (Sebastian, 2019). Oleh karena itu, seluruh Partai politik di Indonesia

semestinya dapat menjalankan peran dalam mengubah paradigma dalam beragama menjadi lebih moderat bagi para kadernya dan memusnahkan politisasi agama hanya untuk kemajuan dalam berpolitik. Walaupun hal ini cukup sulit terealisasi, namun setidaknya melalui media sosial ajakan ini dapat diberikan oleh pemegang kendali partai-partai politik di Indonesia.

Keenam, mengutamakan gerakan “escape the echo-chamber”, terlebih bagi pemilik platform *social media*, dalam rangka memaksimalkan peluang terhubungnya berbagai pemahaman terhadap agama yang berbeda-beda.

Melalui Pendidikan Masyarakat

Organisasi keislaman yang besar seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama semestinya dapat menjalankan peran lebih aktif untuk membangun, menciptakan dan menseminasi narasi-narasi agama yang moderat guna meminimalisir merebaknya paham agama yang merusak di *social media*. Aktor penting di *social media* yang lebih utama adalah tokoh pemuka agama dan masyarakat yang semestinya memperluas jaringan agar tidak terbatas dalam ruang lingkup kelompoknya saja, melainkan harus bersikap terbuka kepada pemahaman agama yang lebih beragam agar terjadi saling tukar antara paham yang berbeda. Melalui hal ini, setidaknya dapat memperkecil efek echo chamber di *social media*. Selain pemerintah, penting juga bagi aktor-aktor di luar pemerintahan seperti akademisi, tokoh publik, media influencer, bahkan selebriti, untuk berperan aktif dalam proses moderasi narasi keagamaan di dunia maya, untuk mengimbangi dominasi narasi-narasi konservatif dan Islamis.

Penelitian terdahulu oleh Fithriyyah & Umam (2018) menjelaskan bahwa dewasa ini organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah

telah berusaha untuk menyebarkan paham-paham moderasi beragama. Hal ini terbukti dalam menyikapi permasalahan perbedaan yang secara konsisten ditanggapi secara bijak. Salah satunya kedua organisasi ini enggan terpuruk dalam kerangka formal antara syariat dan negara. Sebab menurut kedua organisasi ini Indonesia dengan adanya Pancasila sudahlah ketetapan akhir. Sangat tidak diperlukan untuk mengubah Indonesia menjadi negeri yang berbasiskan Islam menurut administrasi formal. Meski ada persepsi kepada negara yang kebijakannya dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam, NU dan Muhammadiyah selalu terbuka dan akan menjalin dialog dalam menyelesaikan perbedaan.

Selain itu, pada sebuah studi menyebutkan tentang peran strategis Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyebarkan paham moderasi beragama terdiri dari tiga hal. Kesatu, bahwa NU dan Muhammadiyah senantiasa menanamkan ajaran moderasi beragama kepada masyarakat yang mencakup tiga unsur yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Kedua, menggaungkan nilai toleransi sebangsa dalam bentuk sikap saling membantu dan bersikap bijak dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ketiga, NU dan Muhammadiyah tidak pernah memaksakan dalam beragama hal ini terbukti dari diberinya perlindungan serta diayomi secara penuh hak-hak kaum dzimmi (non muslim yang tidak memerangi Islam) (Almu'tasim, 2019).

Demikian bahwa peran strategis organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah ini sangat diperlukan dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Jika kedua organisasi besar ini telah aktif dan menjadi haluan, maka kalangan akademisi, tokoh publik, *influencer*, selebriti dan aktor penting lain akan semakin mempermudah penyebaran ajakan moderasi. Pada akhirnya, secara

perlahan dominasi narasi keagamaan konservatif di media sosial akan terkalahkan.

Melalui Peran Penting Pengguna Media Sosial

Media sosial menjadi wadah penyebaran pemahaman agama secara bebas bagi setiap individu. Mereka dapat memposting hal-hal yang terkait ajaran masing-masing dan tidak ada pembatasan selama bermuatan pantas dan baik. Namun terkadang, pada sebagian orang postingan yang diunggah tanpa diteliti terlebih dahulu. Konten-konten yang didapatkan dari orang lain langsung disebarkan begitu saja tanpa memilah dan memilih terlebih dahulu. Fenomena ini lumrah terjadi, termasuk dalam penyebaran isu-isu konservatif yang tidak disadari oleh sebagian orang. Hanya karena pemilik postingan tersebut terkenal di televisi atau banyak pengikutnya di media sosial, maka setiap postingannya selalu diteruskan kepada orang lain.

Penelitian terdahulu oleh Kosasin (Kosasin, 2019) menjelaskan bahwa salah satu cara mencegah tersebarnya paham konservatif di media sosial adalah dengan menggalakkan literasi media. Melalui gerakan ini, setiap pengguna media sosial akan lebih teliti dan cermat ketika akan memilah informasi di media sosial. Bukan hanya membaca atau melihat postingan orang lain, setiap pengguna juga diharapkan melakukan literasi media ketika meneruskan postingan yang diterima atau dilihat. Hal ini berguna agar informasi-informasi yang memicu perpecahan dapat diminimalisir.

Jika semua orang bebas mengakses dan menyebarkan informasi di media sosial, maka tidak menutup kemungkinan bagi setiap muslim untuk dapat menebarkan syiar-syiar moderasi. Hal ini bertujuan untuk melawan konten-konten yang tidak bertanggung jawab dari pelaku agama yang tidak toleran. Terutama ketika menyikapi isu-isu hangat yang baru-baru ini terjadi, maka diperlukan

perspektif yang bijak dalam menyuarakan dan menampilkan Islam yang ramah.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat potensi dan risiko yang sama ketika terdapat akun dengan jumlah *followers* yang cukup sedikit untuk menyebarkan konten narasi berbasis agama di dunia maya khususnya media sosial. Eksistensi narasi di media sosial yang berbasis agama terdominasi oleh netizen yang kemungkinan hanya orang biasa daripada para ulama. Meskipun akun-akun utama yang memiliki pengikut banyak masih didominasi oleh tokoh-tokoh penting seperti tokoh masyarakat, Kiai/Ustadz, kelompok-kelompok keagamaan, dan tokoh penting lainnya. Tetapi eksistensi keterlibatan para tokoh tersebut lebih rendah dari pengguna dengan pengikut kecil dalam menyebarkan narasi-narasi berbasis agama. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang terlepas dari pengaruhnya dan jumlah pengikut yang banyak di masyarakat dapat berperan dengan bebas untuk mensyiarkan pandangan keagamaannya di media sosial. Sehingga muncul paradigma baru bahwa siapapun memiliki otoritas dalam mengekspresikan pemahaman agama masing-masing menurut persepsinya secara leluasa, meskipun pemahaman yang dianut liberal atau ekstrem.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Nasrullah & Rustandi (2016) menyebutkan bahwa salah bentuk penyampaian pesan beragama oleh individu di media sosial dapat berupa meme. Menurut hasil penelitian keduanya meme Islam yang ada di media sosial banyak yang berbentuk simulakra kritik tajam namun dikemas dalam bahasa yang halus ketika menyampaikan pesannya. Hal ini dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mensyiarkan ajaran-ajaran agama karena sangat menarik perhatian dan menggunakan bahasa kritik yang tentunya akan lebih membekas bagi siapa pun yang membaca atau melihatnya.

Dengan demikian bahwa setiap orang bebas berekspresi dalam menyuarakan paham keagamaannya di media sosial.

Selain risiko di atas, temuan ini juga menampilkan kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat muslim di Indonesia untuk berperan penting dalam menciptakan paham-paham moderat di media sosial. Sebagai contoh mengenai isu kesehatan, narasi anjuran agama yang solutif seperti anjuran menjaga jarak dengan mengutip hadis Nabi Saw. sebagai tindakan pencegahan penularan virus dapat digaungkan oleh setiap orang. Mereka dapat mensyiarkannya dengan cepat untuk menyeimbangi narasi-narasi agama yang konservatif terkait perkara dosa yang kemudian mendatangkan virus sebagai azab dari Tuhan. Sehingga, setiap orang memiliki peran yang sama dalam membangun menyemarakkan semangat penyebaran konten-konten keagamaan yang moderat di media sosial.

Kesimpulan

Kisruh merebaknya narasi-narasi konservatif di media sosial sejatinya berdampak kepada sikap intoleransi, ekstrimisme, dan bahkan radikalisme dalam beragama. Hal ini disebabkan oleh kekosongan syiar moderasi dari golongan moderat yang kemudian terdominasi oleh konten-konten kelompok garis keras. Potret buram ini memberi gambaran bahwa fenomena minimnya sikap moderasi beragama di media sosial menuntut upaya pencegahan agar keberagaman yang ada tidak dihancurkan dengan konten-konten yang meresahkan. Urgensi konten bermuatan moderasi beragama sejatinya berusaha untuk menampilkan Islam sebagai agama yang humanis, merubah paradigma dari *qabilah* menuju ummah atau dari fanatisme golongan kepada kemaslahatan secara umum, dan memperkuat Islam yang harus dipahami secara komprehensif. Oleh karenanya

diperlukan upaya dan semangat dalam menggelorakan syiar moderasi di media sosial melalui perean berbagai pihak. Di antaranya dengan mengedepankan *political action* melalui peran strategis pemerintah, lembaga keagamaan, tokoh-tokoh penting, serta elemen lain yang mempunyai pengaruh besar. Selain itu, pendidikan masyarakat juga dikerahkan untuk memperkuat penyebaran paham moderasi dengan pendekatan yang sesuai. Terakhir, pengguna media sosial amatlah penting dalam menyuarakan konten moderasi yang secara bebas dapat diekspresikan.

Daftar Pustaka

- Abadi, A. P. (2020). Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- APJII, A. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2). *Indonesia Survey Center*. <https://apjii.or.id/survei>.
- 'Ayuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75–82.
- Brubaker, P., & Haigh, M. (2017). *The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content*. Social Media + Society. doi: 10.1177/2056305117703723
- Burhani, A. N. (2016). Aksi Bela Islam: Konservatismedan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Jurnal Ma'arif*, 11(2), 15–29.
- Dollarhide, M. E. (2019). Social Media Definition'. *Investpedia*. <http://billscomputerpot.com/menus/windows/SocialMedia.pdf>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fahrurrozi, F., & Thohri, M. (2019). Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri. *Jurnal Tasamuh*, 7(1), 155–180. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1440>
- Fithriyyah, M. U., & Umam, M. S. (2018). Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran Nu-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Politeal*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i1.4310>
- Halimatussa'diyah, L. (2020). Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia'. *Monografi MERIT*, 1(1). PPIM UIN Jakarta. https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Merit-Report_Beragama-di-Dunia-Maya-1.pdf.
- Hamzah, M. M. (2017). Peran dan Pengaruh Fatwa MUI dalam Arus Transformasi Sosial Budaya di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, XVII(1), 127–154. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss1.art7>
- Haramain, M. (2020). *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hatta, M. (2018). Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 1–30.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial dalam Konten Media Sosial Facebook. *Temali: Jurnal Pembangunan Islam*, 1(2), 232–258. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayah, N. (2018). Siskamling Digital: Melawan Intoleransi Melalui Gerakan Anti Hoaks. *Jurnal Ar-Risalah*, XVI(2), 88–98.
- Kementerian Agama RI, K. A. R. (2020). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: 3.8 Billion People

- use Social Media. *We Are Social*. <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>
- Khalid, R., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstrimisme*. UB Press.
- Kosasin, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Laney, M. J. (2005). Christian Web Usage: Motive and Desires'. Religion dan Cyberspace Religion and Cyberspace (1 st ed.). Roudledge. <https://doi.org/10.4324/9780203003572>
- Muhammaddin, M. (2017). Islam dan Humanisme. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 64–86. <https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2408>
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072>
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Kencana.
- Nurjanah, S., & Handayana, S. (2019). *Metodologi Studi Islam: Gerbang Moderasi Beragama*. IDEA Press.
- Qolama, Q. (2019). *Rinjani TV Dilaporkan ke Polisi Terkait Ujaran Kebencian*. <https://qolama.com/rinjani-tv-dilaporkan-ke-polisi-terkait-ujaran-kebencian/>.
- Rahman, M. (2020). Kementerian Agama Soroti Video Azan Viral Hayya Alal Jihad. *Jurnalpresisi*. <https://jurnalpresisi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-151037752/kementerian-agama-soroti-video-viral-azan-hayya-alal-jihad>
- Salim, A. A. M. (2011). *Manhaj Salafi Syaikh al-Bani* (Asmuni, Trans.). Darul Falah.
- Samsul AR, S. A. (2020). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama'. *Jurnal Al-Irfan*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Sani, A. F. I. (2020). Massa Bubarkan Mododareni Dikira Adat Syiah'. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1374117/massa-a-bubarkan-mododareni-dikira-adat-syiah-setara-institute-hukum-harus-tegak>
- Sebastian, L. C. (2019). The “Conservative Turn” in Indonesian Islam. *Ifri.Org*. https://www.ifri.org/sites/default/files/atoms/files/sebastian_nubowo_indonesian_islam_2019.pdf.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Cet. II*. Lentera Hati.
- Sulastiana, S. (2017). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 114–121.
- Syukria, S. K. (2020). Intoleransi Mayoritanisme dan Keberagamaan Intersubjektif. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif>
- Wahid, A. (2020). Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. *Jurnal InterAct*, 9(1), 60–70.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i2.141>
- Zulkifli, Z. (2020). *Berkarya Bersama Ditengah Covid-19*. IAIN Parepare Press.